



Jurnal educative

Journal of Educational Studies

e-ISSN
2549-4139

p-ISSN
2549-4120

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran
Problem Posing SD Inpres 6/75 Biru Kab. Bone Sulawesi Selatan
Awaluddin Muin

Reaktualisasi Pendidikan Humanis dalam Konteks Keindonesiaan
Menghadapi Tantangan Global
Darul Ilmi

Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Fungsi Manajerial Kepala Sekolah
SMP dr. H. Abdullah Ahmad PGRI Padang
Iswandi

Pengembangan Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Captivate 7.0
pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Komputer
Nofri Hendri

Pandangan Islam terhadap Manusia : Terminologi Manusia dan
Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan
Alfurqan

Implementasi Pendekatan Scientific pada Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam di Sekolah Dasar
Irna Andriati

Pengembangan dan Efektifitas Penggunaan Computer Based
Testing pada Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran pada
Program Studi Teknologi Pendidikan
Syafri, Novrianti

Gagasan Dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam
di Indonesia (studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam
menurut Azyumardi Azra)
Yelmi

PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANUSIA : TERMINOLOGI MANUSIA DAN KONSEP FITRAH SERTA IMPLIKASINYA DENGAN PENDIDIKAN

Alfurqan

*Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
E-mail : alfurqan@gmail.com*

Harmonedi

*Dosen Fak. Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang
E-mail : harmonedi@gmail.com*

Diterima: 12 Juli 2017

Direvisi: 22 September 2017

Diterbitkan: 30 Desember 2017

Abstract

Human nature can be understood from the terminology about human being used by Allah SWT in Al Quran. Human nature is the creation of God inherent in human beings, such as physical, soul, spirit, qalb and nafs who have a tendency to acknowledge God as the Creator and and serve Him. The essence of man as reflected in the terminology that Allah uses in the Qur'an and the inherent nature of man has educational implications that must be developed in educational endeavors. Education has an obligation to cultivate it by considering every aspect and its stages. This paper will describe the concept of human, human nature and its implications in education.

Keywords: *concept, nature, human, education .*

Abstrak

Abstrak memuat uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan dan hasil penelitian. Tekanan penulisan abstrak terutama pada hasil dan analisis penelitian. Abstrak ditulis dalam dua bahasa; bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, hanya saja abstrak bahasa Inggris disajikan terlebih dahulu dengan format miring atau Italic. Jumlah kata berkisar antara 150-200 kata. Pengetikan abstrak dilakukan dengan spasi 1 atau tunggal front 10 jenis huruf Garamond dengan margin yang lebih sempit dari margin kanan dan kiri teks utama. Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah pokok yang mendasari pelaksanaan penelitian. Kata-kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata-kata kunci 3-5 kata. Kata-kata kunci ini diperlukan untuk komputerisasi. pencarian judul penelitian dan abstraknya dipermudah dengan kata-kata kunci tersebut.

Kata Kunci: konsep, fitrah, manusia, pendidikan

PENDAHULUAN

Banyak alasan kenapa manusia harus selalu bersyukur kepada Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, di antaranya karena manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik dan paling sempurna di antara makhluk-Nya yang lain. Manusia itu terdiri atas unsur jasmani (biologis-fisiologis) dan rohani (psikologis). Kedua unsur tersebut terdapat

seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang sebagai anugerah yang dikenal dengan istilah fitrah atau potensi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia sejak lahir sebagai anugerah dan hidayah Allah SWT. yang bersifat dinamis sehingga membutuhkan peran aktif lingkungan atau faktor luar diri untuk mengaktifkan dan mengaktualkan serta membimbing potensi

tersebut agar manusia mengenal dirinya dan mengetahui tujuan akhir hidupnya tanpa melupakan dan selalu mengharapakan hidayah Allah.

Pendidikan harus mampu mengembangkan dan menyentuh seluruh aspek dan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, serta berupaya untuk meminimalkan sifat-sifat kelemahan manusia yang terbatas muncul kepermukaan. Karena pendidikan adalah sarana yang paling efektif dan strategis untuk membantu manusia mengenali dirinya dan memahami ajaran Tuhan.

Al-Qur'an adalah kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk segenap manusia. Allah menyapa akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid dan menyucikan manusia dengan berbagai ibadah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan serta kemaslahatan dalam kehidupan individual dan sosial, membimbing manusia kepada agama yang luhur agar mewujudkan diri, mengembangkan kepribadiannya, serta meningkatkan diri manusia ke taraf kesempurnaan insani. Sehingga, manusia dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk merenungkan perihal dirinya, dan keajaiban penciptaannya, serta keakuratan pembentukannya. Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada ma'rifatullah, sebagaimana tersirat dalam Surah at-Taariq ayat 5-7.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ . خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ . يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ .

Maka, hendaklah manusia merenungkan, dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (Q.S. at-Taariq [86]: 5-7)

Berkaitan dengan hal ini, terdapat sebuah atsar yang menyebutkan bahwa “Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhan-nya. Berbicara tentang manusia berarti kita berbicara tentang diri kita sendiri ebagai

makhluk yang paling unik di bumi ini. Banyak di antara ciptaan Allah yang telah disampaikan lewat wahyu yaitu kitab suci. Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain. Menurut Ismail Raji al-Faruqi manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa. Kelebihan itu adalah dikaruniainya akal. Dengan dikarunia akal, manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah adalah sebagai amanah. Selain itu manusia juga dilengkapi unsur lain yaitu qolbu (hati). Dengan qolbunya manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran Ilahi secara spiritual.

Makalah ini akan menguraikan tentang konsep manusia, fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan.

KONSEP MANUSIA DALAM AL-QURAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Di dalam kitab suci al Quran, Allah SWT menggunakan beberapa istilah yang pada dasarnya menjelaskan tentang konsep manusia, bahkan istilah-istilah itu disebutkan lebih dari satu kali. Istilah-istilah manusia dalam al Quran memiliki arti yang berbeda-beda. Berikut tujuh istilah 'manusia' dalam al Quran, sebagai berikut:

1. Konsep *al-Basyar*

Kata 'basyar' disebutkan sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk 'mutsanna' atau 'jama'. Secara etimologi *al Basyar* merupakan bentuk jamak dari kata *al Basyaraat* yang berarti kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pemaknaan manusia dengan *al Basyar*

memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya, seperti membutuhkan makan, minum, perlu hiburan, hubungan seks, dan lain sebagainya.¹ Sebagai makhluk yang bersifat fisik, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Kehidupan manusia terikat dengan kaidah prinsip kehidupan biologis ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Mu'minin (23): 33-34.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ
مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا
تَشْرَبُونَ (33) وَلَئِنِ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا
لَخَاسِرُونَ (34)

"(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan Sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi".(QS. al-Mu'minin (23): 33-34)

dan firman Allah yang lain, dalam Surah Ar-Rum (30): 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ
تَنْشُرُونَ (20)

"dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak (QS. Surah Ar-Rum (30): 20)

Juga firman-Nya:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَمَا يَمْسَسُنِي بِشَرٍّ
فَأَلْ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا
يَعْمَلُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (47)

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.(QS. Ali Imran (3): 47)

Dalam ayat-ayat di atas, jelas bahwa penggunaan kata *basyar* difokuskan untuk makhluk fisik-biologis, seperti terlihat penyebutannya dalam kaitan makan, minum, menyentuh (melakukan hubungan dengan lawan jenis), dalam rangka mencari tempat baru, mencari makan dan perjodohan. Dalam Ilmu Antropologi penyebaran manusia di bumi disebut *nomaden*, bertujuan untuk mencari makan atau perjodohan.²

2. Konsep *al-Nas*

Menunjukkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia harus menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya. Dari awal terciptanya, seorang manusia berawal dari sepasang laki-laki dan wanita. Ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan saling membantu.

Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep an-naas.ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, 6
Alfurqan, Harmonedi

² *Rifat Syaqui Namawi, Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), b. 5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat: 13)

3. Konsep Bani Adam atau Dzurriyat Adam

Manusia dalam istilah ini memiliki arti keturunan Adam. Istilah ini digunakan untuk menyebut manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Istilah 'Bani Adam' disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat Alquran. Menurut Thabathaba'i dalam Samsul Nizar : penggunaan kata bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: Pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkanNya. Kesemuanya itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhluk-Nya yang lain ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an, yang artinya:

"Bukankah Aku Telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". (QS. Yaasin: 60)

Manusia itu pada hakikatnya adalah turunan dari manusia pertama yang bernama Adam, karena itulah disebut Bani Adam (Keturunan Adam). Jawaban ini tentu tidak salah, tetapi ada rahasia yang sangat agung kenapa Allah menyebut manusia sebagai Bani Adam. ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 70 , yang artinya:

"Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan".

Ada rahasia penyebutan Bani Adam untuk manusia, hal ini yang pada ayat di atas Allah secara tegas mengatakan bahwa Dia memuliakan anak-anak Adam dengan memberi mereka akal, bisa berbicara, bisa menulis, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bentuk tubuh yang baik, bisa berdiri tegak serta bisa mengatur kehidupan, baik sekarang di dunia maupun untuk nanti di akhirat. Menurut Ibnu Katsir, Allah memuliakan manusia dengan bisa berjalan tegak di atas kedua kakinya, bisa mengambil makanan dengan kedua tangannya, sedangkan makhluk yang lain tidak bisa melakukan dua hal tersebut secara bersamaan, mereka berjalan dengan keempat kakinya dan mengambil makanan dengan mulutnya. Manusia juga dimuliakan oleh Allah dengan memberi mereka pendengaran, penglihatan dan hati, dimana ketiganya

merupakan modal yang berharga untuk memahami segala hal, kemudian mengambil manfaat dari hal tersebut. Selain itu tiga alat ini merupakan modal dalam membedakan segala sesuatu, mengetahui manfaatnya, mengetahui keistimewaan serta kemudaratannya, baik untuk urusan dunia maupun akhirat.

4. Konsep *al-Ins*

Al-ins memiliki arti tidak liar atau tidak biadab. Istilah *al-ins* berkembalikan dengan istilah *al-jins* atau jin yang bersifat metafisik dan liar. Jin hidup bebas di alam yang tidak dapat dirasakan dengan panca indra. Berbeda dengan manusia yang disebut menggunakan istilah *al-ins*. Manusia adalah makhluk yang tidak liar, artinya jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kata *al-ins* disebutkan sebanyak 18 kali dalam Alquran, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasat mata. Sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-An'aam ayat 112.

Makna manusia dari kata *al-ins* juga berarti makhluk spritual, pengabdian dan mendambakan bantuan dan pertolongan Allah. Hal ini dapat disarikan dari al Quran (51): 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adzariyat: 56)

5. Konsep *al-Insan*

Al-Ihsan memiliki arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Istilah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki

kemampuan menalar dan berpikir dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah, serta dapat meminta izin ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Manusia dalam istilah ini merupakan makhluk yang dapat dididik, memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. al Tin: 4)

KONSEP FITRAH DAN POTENSI MANUSIA DALAM AL QURAN

Secara etimologis, kata *fitrah* berarti *al-khalq* atau *al-ibda'*, penciptaan, yaitu *suatu penciptaan yang belum ada contohnya*. Kata ini dipakai untuk mengungkapkan penciptaan sesuatu yang sama sekali baru, belum ada contoh dan model yang dijadikan sebagai acuan. Bentuk *fitrah* merupakan bentuk masdar dari kata *fathara* yang berarti menciptakan. Di dalam al-Quran, terdapat beberapa ayat yang memakai kata *fathara* atau derivasinya seperti *fathir*. Di antaranya:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلذِّى فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا ... (الأَنْعَامُ: 79)

الحمد لله فاطر السموات والأرض جاعل

الملائكة رسلاً ... (فاطر 1)

Kata *fathara* dan *fathir* dalam kedua ayat ini, masing-masing berarti *menciptakan* dan *pencipta*. Dari kedua ayat ini dapat dipahami bahwa pencipta langit dan bumi adalah Allah. Dialah yang menciptakan langit dan bumi

tanpa mencontoh model apapun yang pernah ada sebelumnya.

Dalam bahasa Arab, bentuk masdar yang berpola *fi`lah* mengandung arti keadaan atau jenis perbuatan.³ Misalnya dalam kalimat seperti: *جلست جلسة زيد* Kata *jilsat* dalam ungkapan ini berarti *duduk seperti* atau *bagaikan* sehingga kalimat itu selengkapnya berarti “Saya duduk seperti duduk Zaid”. Seiring dengan pengertian itu, Luwais Ma`luf dalam kitabnya *al-Munjid* mengemukakan bahwa *fitrat* adalah:⁴

الصفة التي يتصف بها كل موجود فأول زمان خلقته
 "sifat yang dimiliki oleh setiap manjud (ciptaan)
 pada awal penciptaannya".

Jadi, *fitrah* manusia berarti sifat atau keadaan manusia ketika ia dilahirkan ibunya. Ibn al-Atsir dalam kitab *al-Nibayat*, seperti dikutip Muthahhari, mengatakan bahwa *fitrah* adalah keadaan yang dihasilkan dari penciptaan.⁵ Muthahhari mengomentari lebih lanjut bahwa *fitrah* merupakan bawaan alami, yaitu sesuatu yang melekat dalam diri manusia, bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha. Hanya saja, ungkapan *fitrah* digunakan biasanya khusus untuk manusia.⁶

Sesuai dengan pengertian ini, Muhammad bin Asyur, seperti dikutip HM. Quraish Shihab, mendefinisikan *fitrah* dengan ungkapan⁷: النظام

الذى أوجده الله فكل مخلوق (... *tatanan yang divujudkan Allah pada setiap makhluk...*).

³Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Terj. H. Ahsin Muhammad, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1419 H/1998 M.), hal. 9.

⁴Luwais Ma`luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-'Ulum*, (Beyrut: Matba'at Katholikiyah, t.t.), hal. 588.

⁵Murtadha Muthahhari, *op. cit.*, hal. 8.

⁶*Ibid.*, hal. 20.

⁷ HM. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hal. 285. *Alfurqan, Harmonedi*

Dari rumusan ini, dapat dipahami bahwa *fitrah* dari sesuatu adalah tatanan dari seluruh unsur atau komponen yang membentuk suatu wujud tertentu. Berdasar pengertian ini, dapat ditegaskan bahwa pembicaraan tentang *fitrah* manusia mencakup pembahasan mengenai unsur-unsur yang membentuk wujud manusia beserta sifat dan kondisinya masing-masing. Dengan kata lain, dalam pembicaraan ini perlu diketahui unsur-unsur dan perangkat yang dimiliki manusia serta kondisi dan sifat masing-masing unsur tersebut ketika manusia dilahirkan atau di awal keberadaannya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *fitrah* adalah *keseluruhan unsur bawaan yang dimiliki manusia dengan segala sifat yang melekat padanya*.

Ungkapan *fitrah* belum memberikan gambaran yang definitif tentang keadaan dan sifat manusia ketika ia dilahirkan ibunya. *Fitrah* bukan kata sifat yang dapat menjelaskan secara langsung hakikat dan karakteristik manusia pada saat ia dilahirkan. Timbulnya pemahaman seolah-olah *fitrah* merupakan kata sifat yang berarti suci, tampaknya, merupakan akibat dari pemahaman terhadap hadis yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه
 أو يمجسانه

Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak manusia terlahir *'ala al-fithrat*. Kedua orang tuanyalah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Tidak dapat dielakkan bahwa kesan yang timbul seakan-akan anak tersebut dalam keadaan Islam dan akan tetap dalam keadaan seperti itu bilamana orang tuanya tidak mengubahnya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dalam hadis ini, dinyatakan bahwa perubahan *fitrah* adalah tanggung jawab orang tuanya dan perubahan itu hanya ke arah Yahudi, Nasrani, dan Majusi, yaitu tiga agama yang menyimpang, yang sesat, yang sudah tidak suci. Hadis ini tidak menyebutkan secara

eksplisit, apakah anak itu juga perlu diubah agar menjadi Muslim oleh orang tuanya. Seakan-akan dengan demikian, jika orang tua tidak membawa ke arah yang negatif, niscaya anaknya akan otomatis berada dalam kesucian atau Islam. Masalahnya ialah apakah betul anak tersebut otomatis akan tetap baik atau suci bila orang tuanya tidak membuatnya menjadi jahat. Apakah orang tua tidak harus proaktif untuk membentuknya menjadi baik? Apakah Islam mendukung pendapat J.J. Rousseau yang menganut paham *Naturalisme*, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa anak manusia tidak perlu dididik. Malah berbagai pengaruh yang diberikan kepada anak akan menjadikannya jahat. Oleh karena itu, serahkan ia kepada alam dan biarkan ia tumbuh sendiri tanpa pengaruh. Demikian *Naturalisme*.⁸

Ungkapan *manusia dilahirkan dalam keadaan suci* sebagai terjemahan kata *fitriah* kurang tepat. Agaknya, ungkapan itu lebih tepat diterjemahkan dengan pernyataan bahwa setiap anak dilahirkan dalam suatu kondisi tertentu sesuai dengan program Allah.⁹ Hal itu tak ubahnya seperti kertas yang dibuat sebagai alat tulis. Penggunaan kertas untuk tujuan lain adalah penyimpangan, tidak sesuai dengan tujuan dan rencana pembuatnya. Melalui sabdanya ini, sesungguhnya, Nabi mengingatkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab bila anak-anak yang mereka lahirkan kemudian menyimpang dari program yang telah dicanangkan Allah. Tentu saja sebaliknya, keberhasilan orang tua untuk membina anaknya sesuai dengan rancangan

Allah merupakan amal saleh yang layak mendatangkan pahala bagi mereka. Hal ini erat kaitannya dengan hadis yang menyatakan bahwa anak yang saleh merupakan salah satu investasi orang tua yang keuntungannya masih akan didapatkannya meskipun mereka telah wafat.¹⁰

Pada sisi lain, pemaknaan *fitriah* dengan Islam sering dirujuk kepada ayat 30 surah al-Rum.¹¹ Dalam pengertian ini, dikatakan bahwa manusia terlahir dalam keadaan Islam. Namun, perlu diingat bahwa ayat itu, sesuai dengan konteksnya, tidak berbicara tentang manusia, melainkan tentang Islam sebagai agama yang diturunkan Allah untuk pedoman hidup manusia.

Sesungguhnya, misi utama ayat ini ialah menjelaskan bahwa Islam diciptakan oleh Allah sesuai dengan hakikat dan karakteristik manusia yang akan menggunakannya agar manusia betul-betul dapat melaksanakan tugas hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Sesungguhnya, ayat ini mempertanyakan kenapa manusia menolak Islam. Padahal, hanya Islam satu-satunya agama yang sesuai dengan *fitriah* manusia.¹² Hanya dengan Islam, manusia akan dapat merealisasikan makna eksistensialnya secara benar sesuai dengan kehendak Tuhan yang menciptakannya. Tanpa Islam, mungkin saja manusia bisa hidup. Bahkan, mungkin saja, ia merasa senang. Namun, kehidupannya itu tidak berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada aturan Islam yang tidak sesuai dengan keadaan dan kebutuhan manusia, apalagi, yang mencelakakannya. Sementara itu, ajaran lain yang dianut oleh banyak orang tidak sesuai, bahkan bertentangan dengan *fitriahnya*.¹³ Bila

⁸John S. Brubacher, *A History of the Problems of Education*, (New York: McGraw-Hill Book Company, Inc., 1947), hal. 120

⁹Perlu diingat bahwa kata *fithrat* dalam hadits ini diucapkan dalam bentuk *ma'rifat* (*definite*), bukan dalam bentuk *nakirat* (*indefinite*). Bantuk ini mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan dalam suatu keadaan tertentu yang sesuai dengan rencana dan program Allah. Untuk mengetahui rencana dan program Allah itu (dalam hal ini *fitriah* manusia) diperlukan pengkajian yang cermat terhadap ayat-ayat Quraniah dan ayat-ayat Kauniah yang relevan.

Alfurqan, Harmonedi

¹⁰Dalam sebuah hadits, diriwayatkan bahwa Nabi pernah berkata: اذا مات ابن آدم انقطع عمله الا من ثلاث ...

¹¹Perhatikan bunyi ayat berikut: *وأقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها ... (الروم 30)*

¹²Sesuai dengan *fitriah* tidak berarti sesuai dengan selera atau hawa nafsu manusia.

¹³Ada agama yang mengajarkan bahwa untuk menjadi hamba Tuhan yang baik, seseorang harus

ingin bicara tentang fitrah manusia berdasarkan ayat ini, maka diperlukan pemahaman terhadap keseluruhan sifat dan karakter ajaran Islam.

Pembicaraan tentang fitrah manusia melibatkan pembahasan tentang berbagai aspek yang terkait dengan manusia itu sendiri ketika ia diciptakan, baik aspek yang terkait dengan fisik maupun dengan psikisnya. Pembahasan tersebut mencakup keseluruhan hakikat, karakter, dan makna eksistensial manusia. Kesucian boleh jadi merupakan salah satu aspek penting berkenaan dengan konsepsi Islam tentang fitrah manusia. Namun, masih banyak aspek lain yang perlu dijelaskan untuk menggambarkan keadaan manusia ketika diciptakan.

Berdasarkan pemahaman di atas serta merujuk al-Quran dan al-Hadits, fitrah manusia menurut ajaran Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk psiko-fisik yang memiliki jiwa dan tubuh

Dari berbagai ayat al-Quran dapat diketahui bahwa jati diri manusia adalah makhluk psiko-fisik, yaitu suatu makhluk yang eksistensinya terdiri atas unsur jiwa (ruh) dan fisik (jasad). Gabungan kedua unsur inilah yang mewujudkan menjadi manusia. Di antara ayat yang mendukung pernyataan ini ialah:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (9)

menghindari pernikahan. Di samping itu, ada pula ajaran yang menutup pintu perceraian bagi pasangan suami istri yang telah menikah. Kedua ajaran ini jelas-jelas bertentangan dengan kebutuhan dan sifat-sifat manusia yang sudah menjadi fitrahnya. Apalagi, ada agama yang menyuruh manusia bersujud kepada makhluk yang justru derajatnya berada di bawah manusia, seperti menyembah berhala, hewan, dll.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah (*thin*). Kemudian generasi selanjutnya berkembang biak dengan unsur *sulalat min ma` mahin*, air mani. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki unsur fisik. Di samping itu, Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam unsur fisik tersebut. Setelah bentuk fisik diisi dengan ruh, terbentuklah suatu jenis makhluk yang khas, yaitu manusia. Keberadaan kedua unsur ini, fisik dan ruh, meniscayakan keberadaan sifat-sifat keduanya pada manusia di samping sifat-sifat yang timbul dari gabungan keduanya.

2. Sifat-sifat jasmani (*al-fitbrat al-jismiah*)

Tubuh manusia merupakan alam materi yang memiliki sifat-sifat fisika. Ia tersusun dari 4 unsur yang membentuk alam materi, yaitu tanah, air, udara, dan api. Para filosof Muslim, seperti Ikhwan al-Shafa` mengemukakan bahwa perimbangan komposisi keempat unsur ini ikut mempengaruhi sifat-sifat manusia.¹⁴

Tubuh manusia terdiri atas bagian-bagian dan anggota-anggota yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Penataan masing-masing bagian dan anggota ini sangat proporsional sehingga semuanya dapat memberikan andil yang optimal bagi kesempurnaan fisik manusia serta fungsionalisasi dari masing-masing bagiannya. Kenyataan inilah yang digambarkan al-Quran surah al-Tin ayat 4 yang berbunyi:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik (fi absani taqwim).

Bentuk dan tatanan bagian dan anggota fisik manusia dirancang sedemikian rupa agar manusia dapat melakukan berbagai aktivitas yang dibebankan kepadanya. Hanya saja, ketika manusia diciptakan (dilahirkan),

¹⁴Lihat Ikhwan al-Shafa`, *Rasail Ikhwan al-Shafa`*, (Beirut: Dar Shadir, 1957), Juz II, hal. 259.

kondisi dari masing-masing bagian ini masih dalam keadaan lemah dan bersifat potensial. Hal ini dapat diketahui dari al-Quran surah al-Rum ayat 54 dan surah al-Nisa` ayat 38.¹⁵

3. Sifat-sifat Jiwa (*al-fitbrat al-rubiyyat*)

Jiwa merupakan inti hakikat manusia. Unsur inilah yang mendapat tugas sebagai khalifah Allah di bumi. Unsur ini pula yang bertanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatan manusia. Hanya saja, sangat disayangkan, unsur ini menjadi bagian yang penuh misteri.¹⁶

Di dalam al-Quran dinyatakan bahwa jiwa manusia berasal dari ruh Tuhan (*min ruh*)¹⁷ Di samping itu, para ulama juga menyimpulkan bahwa unsur ini pula yang telah melakukan perjanjian dengan sang Pencipta sebelum ia digabungkan dengan tubuh.¹⁸ Berdasar ini semua, tentu saja tidak mungkin manusia diciptakan dalam keadaan sesat dan berdosa seperti dipahami sebagian orang.

Itu pula sebabnya sebagian pakar berpendapat bahwa manusia diciptakan dalam keadaan bertauhid, Islam, dan suci. Akan tetapi, pendapat ini hanya benar sepanjang manusia hanya dilihat dari sisi ruh asalnya. Para pemikir Muslim sepakat bahwa makhluk yang bernama manusia tidak hanya terdiri atas ruh semata, melainkan juga ada unsur fisik. Kondisi ruh ketika anak manusia dilahirkan, setelah bergabung dengan tubuh, tidak memiliki kesadaran akan amanah dan janjinya itu. Unifikasinya dengan tubuh material mengakibatkan ruh terhalang untuk

mengetahui dan menyadari janjinya dengan Tuhan. Al-Quran menegaskan:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لاتعلمون شيئا
(النحل 78)

4. Sifat-sifat Psiko-Fisik (*al-fitbrat al-nafsaniyyat*)

Yang dimaksud dengan *nafs* (diri) adalah suatu hakikat yang terbentuk setelah unifikasi unsur fisik dan jiwa. *Nafs* tidak sama dengan ruh yang menjadi rahasia kehidupan dan juga tidak sama dengan jasad (tubuh)material yang bisa diobservasi.¹⁹

Dengan demikian fitrah nafsaniah adalah keadaan dan sifat dari gabungan ruh dan fisik. Ia bukan merupakan keadaan dan sifat unsur ruh semata seperti yang telah dikemukakan di atas, melainkan keadaan dan sifat ruh yang telah menyatu dengan tubuh. Juga bukan keadaan dan sifat unsur fisik semata, tetapi kondisi dan sifat unsur fisik yang telah dimasuki ruh.²⁰

Di antara gambaran al-Quran tentang fitrah nafsani dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. *Lemah*. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis sebagaimana dinyatakan al-Quran: خلق الإنسان ضعيفا
- b. Memiliki potensi untuk melakukan berbagai pekerjaan fisik. Meskipun manusia terlahir dalam keadaan lemah,

¹⁹Aisyah Bintu Syati`, *Manusia Dalam Perspektif al-Quran*, Terj. Ali Zawawi, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999), hal 155.

²⁰ Kenyataan bahwa manusia merupakan gabungan dari unsur fisik dan ruh sangat menentukan fitrah nafsaniah dari setiap manusia. Berbagai kemungkinan kombinasi dari kedua unsur ini akan mewujudkan keunikan bagi manusia yang bersangkutan. Ia akan menjadi dasar utama bagi terbentuknya perbedaan individual pada setiap manusia. Abdullah menyatakan bahwa proses unifikasi ruh dengan tubuh dapat disamakan dengan proses (reaksi) kimia dari dua unsur yang bersenyawa.

¹⁵ Surah al-Rum berbunyi: الله الذي خلقكم من (الروم 54) Sedangkan surah al-Nisa` berbunyi: وخلق (النساء 38) الانسان ضعيفا

¹⁶ Al-Quran menegaskan bahwa al-ruh adalah urusan Tuhan. Perhatikan QS.: al-Isra` ayat 85 .

¹⁷Perhatikan QS.: Al-Sajadah, ayat 9, al-Hijr, ayat 29, dan Shad, ayat 72.

¹⁸ Pendapat ini didasarkan atas pemahaman terhadap al-Quran surah al-A'raf, ayat 172.

tidak berdaya sama sekali²¹, namun ia dapat tumbuh menjadi kuat untuk melakukan bermacam-macam tindakan fisik setelah melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Tuntutan agar manusia mewujudkan kemakmuran di bumi dan tidak melakukan kerusakan menunjukkan bahwa manusia dapat melakukan tindakan-tindakan positif atau negatif.

- c. Bodoh dalam pengertian tidak memiliki pengetahuan tentang apa pun. Al-Quran menegaskan: *والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لاتعلمون شيئا (النحل 78)*
- d. Memiliki potensi untuk berpengetahuan. Seiring dengan pernyataan di atas, manusia diciptakan dalam keadaan berpotensi untuk berpengetahuan. Ada 3 perangkat yang diberikan Allah untuk keperluan itu, yaitu: pendengaran (*al-sam*), penglihatan (*al-bashar*), dan jantung-hati (*al-af'idat*).
- e. Memiliki kebebasan dalam bertindak dan bersikap. Manusia lahir dengan potensi yang memungkinkan ia dapat menentukan pilihan terhadap semua tindakan yang akan dilakukannya. Manusia diberi kebebasan untuk memilih apakah ia akan menjadi beriman atau kafir. Perhatikan ayat al-Quran seperti: *... فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر ... (الكهف 29)*
- f. Bersifat netral dalam arti berpotensi untuk menjadi baik dan jahat karena ke dalam diri manusia telah diilhamkan potensi kejahatan (*fujur*) dan potensi ketakwaan. Dalam hal ini, al-Quran

menyatakan: *ونفس وما سواها + فألهمها فجورها وتقواها + (الشمس 7 - 8)*

Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pasti berpotensi untuk menjadi baik. Akan tetapi, perlu pula diingat bahwa di balik itu, manusia juga berpotensi untuk menjadi jahat. Unsur fisik yang senantiasa berada dalam keadaan *al-kawn wa al-fasad* berpotensi untuk mendominasi unsur jiwa yang bersifat ilahi. Bila unsur fisik dominan, niscaya kejahatan menjadi aktual. Idealnya, unsur jiwa mesti dominan atas unsur fisik.

Seiring dengan keterangan ini, pemaknaan fitrah dengan *potensi* apalagi *potensi baik*, lagi-lagi, kurang tepat. Fitrah berarti bersifat potensial, yaitu potensial untuk menjadi baik maupun menjadi tidak baik.

FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Fitrah berasal dari kata fathara yang sepadan dengan kata khalafa dan anshaa yang artinya mencipta. Biasanya kata fathara, khalafa dan anshaa digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (blue print) yang perlu penyempurnaan.

Dalam rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun potensi rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan. Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaan dari suatu komunitas kepada komunitas lain, mengetahui nilai baik dan buruk, dan lain sebagainya. Untuk menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya proses tersebut, diperlukan bentuk interaksi PBM yang

²¹ Dibanding hewan, manusia terlahir dalam keadaan yang lebih lemah. Dalam beberapa menit setelah dilahirkan, hewan dapat berjalan atau berlari, manusia tidak. Manusia lahir dalam keadaan "prematurn". Agar ia dapat lahir dalam keadaan yang lebih kuat seperti hewan, manusia memerlukan waktu sekitar 2 tahun di dalam kandungan ibunya.

mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek manusia (peserta didik). Ketersentuhan seluruh aspek diri manusia akan mempermudah terangsangnya reaksi dan perhatian, serta keinginan peserta didik untuk melaksanakan PBM secara aktif.

Namun demikian, bila dilihat secara obyektif bentuk interaksi pendidikan yang dikembangkan akhir akhir ini terkesan mengalami kegagalan dalam melaksanakan visinya yang ideal. Hal ini dapat dilihat dari ketimpangan kepribadian peserta didik era ini. Ketika mereka mampu mengembangkan aspek intelektualitasnya, pada waktu bersamaan mereka telah kehilangan aspek social dan religiusitasnya, atau sebaliknya. Hal ini disebabkan berbagai factor, diantara factor itu adalah bahwa bentuk interaksi pendidikan yang ditawarkan masih bersifat parsial dan belum mampu mengembangkan seluruh aspek peserta didik secara integral. Pelaksanaan kebijakannya masih terkesan “paket khusus” dan kurang demokratis. Akibatnya interaksi yang ditawarkan kurang menarik dan bahkan membosankan. Bila ini terjadi, maka proses pendidikan tidak akan mampu berjalan secara efektif dan efisien. Fenomena ini terjadi karena pendidik belum mampu mengenal pribadi peserta didiknya secara utuh dan belum terakumulasi pada suatu system yang kondusif bagi pengembangan kepribadian peserta didik.

Bila makna manusia yang ditunjukkan Allah dalam Al-Qur’an dicermati secara seksama, sesungguhnya akan dapat dijadikan pedoman bagi upaya memformat interaksi pendidikan yang proposional dan ideal. Hal ini dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Perkata

Ketika Allah menggunakan term *al basyar* dalam menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, maka interaksi pendidikan yang ditawarkan harus pula mampu menyentuh perkembangan potensi biologis peserta didik. Ketika Allah menggunakan term *al-*

insan, maka interaksi pendidikan harus pula mampu mengembangkan aspek fisik dan psikis peserta didik. Demikian pula ketika Allah menggunakan term *al nas*, maka interaksi pendidikan harus pula mampu menyentuh aspek kehidupan social peserta didik. Ketiga term tersebut harus diformulasikan secara integral dan harmonis dalam setiap interaksi pendidikan yang ditawarkan. Hanya saja mungkin dalam operasionalnya, proporsi antara ketiga term tersebut sedikit berbeda penekanannya, sesuai dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai dari proses tersebut. Kesemua pendekatan tersebut harus berjalan secara berproses dan berkesinambungan, sebagaimana proses kejadian manusia yang telah ditunjukkan dan digambarkan Allah dalam Al-Qur’an. Dengan bentuk interaksi yang demikian, maka proses belajar yang ditawarkan akan mampu menarik dan mendapatkan respon yang positif. Pendekatan yang demikian juga mampu menumbuhkan minat peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, tanpa melupakan visi socio cultural dan normalitas kewahyuan.

2. Pendekatan Makna Substansi.

Ketika Allah menunjuk ketiga term tersebut dalam memaknai manusia, Allah secara implicit telah melakukan serangkaian interaksi edukatif pada manusia secara proposional. Allah telah memberikan kelebihan pada manusia dengan berbagai potensinya yang bersifat dinamis, disamping berbagai kelemahan dan keterbatasan manusia dalam menjalankan kehidupannya dimuka bumi. Dengan berbagai potensi tersebut, manusia lebih unggul dan sempurna sesuai dengan tujuan penciptaannya, disbanding dengan makhluk yang paling hina, takkala seluruh potensi tersebut tak mampu diaktualkan dan diarahkan secara maksimal, sesuai dengan nilai nilai ajaran

islam. Dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal. Hanya saja, jika mereka ingin tetap dalam keridhaan-Nya, maka mereka dituntut untuk mempergunakan seluruh potensinya tersebut sesuai dengan batas batas kapasitas kebebasan yang diberikan padanya. Untuk itu Allah memberikan rambu rambu dan berbagai konsekwensi atas aktifitas yang dilakukan manusia.

Berkenaan dengan persoalan di atas, maka secara substansi, interaksi pendidikan yang ditawarkan seharusnya mampu mengacu pada pesan Allah melalui tiga term tersebut. Dalam hal ini, bentuk interaksi pendidikan harus mampu mengembangkan dan menyentuh seluruh aspek dan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal, serta berupaya untuk meminimalkan sifat kelemahan manusia yang terbatas tersebut muncul kepermukaan. Oleh karena itu, karena pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan strategis untuk membantu manusia (peserta didik) mengenal dirinya dan memahami ajaran Tuhan, maka bentuk interaksi yang ditawarkan harus mampu melihat adanya diferensiasi individual antar individu peserta didik. Hal ini disebabkan adanya eksistensi interaksi pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengarahan dan pembinaan secara demokratis, buka proses pembentukan dan pengekanan kepribadian peserta didik.

Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan kedudukan peserta didik, baik sebagai makhluk bertuhan, maupun sebagai makhluk social dan individu. Oleh karenanya, interaksi pendidikan harus diformulasikan agar peserta didik memperoleh pengalaman pengalaman individual, spiritual, dan social secara langsung dan universal. Dengan pengalaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu terintegral dan secara terus menerus berupaya untuk senantiasa

menyempurnakan dirinya sejalan dengan potensi yang dimiliki, sesuai dengan nilai nilai normative ajaran agamanya.

Bila dilihat dari batasan di atas, terlihat bahwa interaksi yang ditawarkan Allah melalui ketiga term manusia yang digunakan dalam Al-Qur'an, merupakan sebuah pendekatan interaksi edukatif yang bersifat persuasive dan integral. Integralitasnya mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, emosi, akhlak, keterampilan, dan social. Konsep ini sesungguhnya lebih luas dan sempurna bila dibandingkan dengan acuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. B.S Bloom yang terakumulasi dalam system pendidikan modern dewasa ini. Namun demikian harus pula disadari, bahwa penekanan dari ketiga term dalam alqur'an dalam mendefinisikan manusia lebih mengacu pada aspek psikis. Hal ini disebabkan karena esensi manusia terletak pada aspek psikis. Hal ini disebabkan karena esensi manusia mengacu pada aspek psikisnya, disamping aspek psikisnya, namun keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebab wujud eksistensi manusia tidak bisa dilepaskan dari aspek psikisnya. Untuk itu agar manusia mampu memahami hakikat dirinya, maka penanaman aspek psikis harus lebih dominan disentuh dengan proses pendidikan. Kesatuan wujud manusia antara jasmaniah dan rohaniah yang didukung oleh potensi potensi yang ada didalamnya, membuktikan sempurna Allah menciptakan makhluk-Nya terutama manusia. Diciptakannya manusia dengan sebaik-baiknya bentuk dengan dibekali potensi-potensi tersebut, menempatkan manusia pada posisi yang sangat strategis dan tinggi. Konsekwensinya dari hal ini, terlihat dari kedudukan manusia di muka bumi, yaitu sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *kehalifah fil ardh*.

Bila pengertian fitrah di atas dikaitkan dengan tugas dan fungsi manusia lebih lanjut dianalisa, maka akan terlihat bahwa fitrah

manusia tersebut masih memerlukan beberapa upaya untuk merangsangnya berkembang secara maksimal. Upaya tersebut adalah pendidikan. Dalam perspektif pendidikan islam fitrah manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan manusia, kekuatan tersebut meliputi : kekuatan hidup yaitu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kehidupannya. Kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensialitas inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia sehari-hari. Kemampuan ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Dengan kemampuan inilah menjadikan manusia sebagai wakil Allah dimuka bumi. Dengan akalunya, manusia mampu mengelola dan memanfaatkan alam semesta untuk kelangsungan kehidupannya. Dengan akalunya juga manusia mampu membaca dan mengenali atribut-atribut Ilahiyah.

Potensi tersebut masih berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dan dimodifikasi dengan berbagai sikap, kecakapan, dan keterampilan tertentu. Dengan potensi yang dimilikinya ini menjadikan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dibandingkan makhluk lainnya. Dengan potensi dan kemuliaannya menjadikan manusia sebagai makhluk paedagogik, yaitu makhluk yang dapat dan perlu dididik. Tanpa pendidikan, potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang secara maksimal.²² Selanjutnya perlu pemahaman yang komprehensif dan lengkap terhadap kelebihan dan kekurangan manusia sebagaimana informasi dari al-Quran. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kelebihan itu secara optimal dan “meminimalisir” kekurangannya.

Di antara kelebihan manusia yang diinformasikan al-Qur'an yaitu: Manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah [2]:30 dan al-An'am [6]:30. Manusia mempunyai intelegensi paling tinggi khalifah (QS. al-Baqarah [2]:31). Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Allah khalifah (QS. al-A'raf [7]:172 dan al-Rum [30]:43). Mempunyai unsur surgawi nan luhur, persenyawaan alam nyata dan metafisis, rasa dan non rasa (immateri), dan jiwa dan raga khalifah (QS. al-Sajdah [32]:7-9). Manusia makhluk pilihan (QS. Thaha [7]:122). Manusia memiliki kebebasan, memilih kesejahteraan atau kesengsaraan (QS. al-Ahzab [33]:72 dan *al-insan* [76]:2-3). Manusia dikaruniai pembawaan dan martabat, melepaskan diri dari kepicikan segala jenis kerendahan budi, penghambaan dan hawa nafsu (QS. al-Isra'[17]:70). Manusia memiliki kesadaran moral, membedakan yang baik dengan buruk melalui inspirasi fitri (QS. al-Syams [91]:7-8). Manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan mengingat Allah, berhasrat ke arah perhubungan dengan Tuhan yang Maha Abadi (QS. al-Ra'd [13]:28 dan *al-insyiqaq* [84]:6). Segala bentuk karunia duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia (QS. al-Baqarah [2]:29 dan al-Jatsiyyah [45]:13). Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyyat [51]:56). Manusia tidak bisa memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Allah dan dengan mengingatnya (QS. al-Hasyar [59]:19). Setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia, setelah mereka meninggal dan selubung ruh mereka akan disingkapkan (QS. al-Qaf [50]:22). Manusia tidak semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja, akan tetapi mengejar tujuan dengan mengharap keridhaan-Nya.

Di samping itu manusia tidak luput dari kekurangan yang dinyatakan Allah di dalam al-Qur'an, baik karena ketetapan dari Allah maupun karena kelemahan-kelemahan manusia itu sendiri. Beberapa kekurangan manusia

²² Samsul Nizar, Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, (Padang : IAIN Imam Bonjol Press, 2000), h. 138-143
Alfurqan, Harmonedi

antara lain: Manusia dinyatakan al-Qur'an sebagai makhluk yang amat zhalim dan amat bodoh (QS. al-Ahzab [3]: 72). Manusia dinilai sebagai makhluk yang sombong dan congkak (QS. al-Nisa'[4]: 36). Manusia sangat mengingkari nikmat (QS. al-Hajj [22]: 66). Manusia berkarakter suka iri hati (QS. al-Baqarah [2]: 109). Manusia suka melampaui batas, karena melihat dirinya serba cukup (QS. al-Alaq [96]: 6-7). Manusia cenderung tergesa-gesa, suka mengambil jalan pintas yang tak terpuji (QS. al-Isra' [17]: 11). Manusia berwatak sangat kikir (QS. al-Isra' [17]: 100). Manusia cenderung suka gelisah dan berkeluh kesah (QS. al-Ma'arij [70]: 19-20). Manusia berwatak suka membanggakan dirinya, suka pada kegembiraan temporer (QS. Hud [11]: 10). Manusia mudah berputus asa dan cenderung pesimistik (QS. al-Fushshilat [41]: 49 dan (QS. al-Isra [17]: 83). Manusia diciptakan berwatak paling banyak membantah (QS. al-Kahf [18]: 54). Manusia cenderung tidak konsisten, tidak berpegang pada pendirian yang telah dinyatakan (QS. Yunus [10]: 12).

Dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan manusia di atas, pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan nasehat kepada kaum Muslimin (peserta didik) untuk dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik, bermanfaat dan produktif. Berikut ini Pendidikan Islam dari hakekat manusia dalam al-Qur'an dan Sunnah:

1. Penataan perilaku individual dalam rangka menciptakan pribadi-pribadi yang shaleh tanpa memilah jenis kelamin (*sex*). QS. Ali Imran (3): 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ
مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ
هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي

وَقَاتِلُوا وَقَاتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

2. Penciptaan perilaku komunal yang menegaskan kualitas lebih utama dari kuantitas individu dalam suatu komunitas, berkompetisi secara sehat, menegaskan prinsip-prinsip kebenaran dan menghapus kebatilan. QS. Al-Baqarah (2): 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
مُتَّبِعِيكُمْ يَنْهَرُ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ
لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ
فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ
بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ
أَنَّهُمْ مُّلتَقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً
كَثِيرَةً إِذْ قَالَ اللَّهُ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum Artinya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada

meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

3. Penggembelngan perilaku sosial dalam rangka menciptakan masyarakat *marhamah* dan negara *thayyibah* atas dasar saling tolong menolong didasarkan *ukhwwah Islamiyyah* dan *ukhwwah insanyyah*. QS al-Maidah (5): 2.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحُلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ
 الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْقَلْبَدِ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ
 صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ
 وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى
 الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ

الْعِقَابِ ﴿٥﴾

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya

4. Pembinaan perilaku seksual yang *fithri*, jelas, terarah dan rasional sesuai dengan nilai-nilai keIlahiyyahn dan kemanusiaan yang beradab, agar terhindari dari maksiat dan penyelasan. (QS al-Nisa' (4): 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتًى وَثَلَّثَ وَرُبِعَ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٥﴾

dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu **senangi** : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja], atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

5. Penataan perilaku kultural yang menunjukkan pembudidayaan alam dan kesadaran ekologis yang indah, asri dan *jannat (fi al-dunya)*.

telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

6. Penataan perilaku religius, penyandaran dan penghambaan diri kepada Allah.

dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Demikian serangkaian implikasi Pendidikan Islam terhadap hakekat manusia yang harus diarahkan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas kajian tentang manusia dalam perspektif Islam dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hakekat manusia dapat dipahami dari terminologi tentang manusia yang

digunakan Allah SWT dalam al Quran. Kata *al Basyar* menunjukkan manusia dari aspek fisik yang mempunyai tabi'i jasmaniah, dalam bidang ini dapat disebut sebagai makhluk biologis. Kata *al-insan* menunjukkan pada hakekat manusia dalam totalitas kesempurnaannya, atau makhluk paripurna atau makhluk pilihan. Kata *al-ins* lebih mengarah kepada makhluk spritual dan mengakui ketuhanan dan pengabdian, *ribbiyun*. Kata *al Nas* menunjukkan manusia sebagai komunitas sosial kemasyarakatan yang meliputi jenis kelamin, kebutuhan akan hidup bersama, mematuhi hukum-hukum moral kemasyarakatan dan sebagainya. Kemudian kata *bani Adam* menunjukkan pada hakekat kemanusiaan dalam perspektif genetik dan geneologis sebagai keturunan Adam, manusia dan Nabi Allah pertama, atau disebut juga *zurriyat Adam*.

- b. Fitah manusia merupakan ciptaan Allah yang melekat pada diri manusia, seperti fisik, jiwa, ruh, qalb dan nafs yang mempunyai kecenderungan untuk mengakui Allah sebagai Khalik dan dan mengadi kepada-Nya.
- c. Hakekat manusia yang tercermin dalam terminologi yang digunakan Allah di dalam al Quran dan fitrah yang melekat pada diri manusia mempunyai implikasi pendidikan yang mesti dikembangkan dalam usaha-usaha pendidikan. Pendidikan mempunyai kewajiban untuk menumbuh-kembangkannya dengan mempertimbangkan setiap aspek dan tahapan-tahapannya.

HM. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995)

John S. Brubacher, *A History of the Problems of Education*, (New York: McGraw-Hill Book Company, Inc., 1947)

Lihat Ikhwan al-Shafa', *Rasail Ikhwan al-Shafa'*, (Beirut: Dar Shadir, 1957), Juz II

Luwais Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-Adab wa al-'Ulum*, (Beyrut: Matba'at Katholikiyah, t.t.)

Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Terj. H. Ahsin Muhammad, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1419 H/1998 M.)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)

Rif'at Syauci Namawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014)

Samsul Nizar, *Dasar Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang : IAIN Imam Bonjol Press, 2000)

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Bintu Syati', *Manusia Dalam Perspektif al-Quran*, Terj. Ali Zawawi, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999)